

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR BERBASIS KARAKTER PADA SISWA
KELAS XI IPS MADRASAH ALIYAH AL-FATAH NATAR
KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

**OLEH :
NURHAYATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MAGISTER PENDIDIKAN IPS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR BERBASIS KARAKTER PADA SISWA
KELAS XI IPS MADRASAH ALIYAH AL-FATAH NATAR
KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

NURHAYATI

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BERBASIS KARAKTER PADA SISWA KELAS XI IPS MADRASAH ALIYAH AL-FATAH NATAR KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

**Oleh:
NURHAYATI**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pola asuh demokratis Orang tua terhadap prestasi belajar berbasis karakter pada siswa kelas XI Ips MA Alfatah Natar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 40 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas di MA Alfatah. Karena populasi dibawah 100 maka Sampel yg digunakan pada peneltian ini seluruh siswa yang berjumlah 40 siawa. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Yaitu pengaruh antara Pola asuh demokratis orang tua dengan Prestasi belajar pada siswa MA Al-Fattah Natar Lampung, hipotesis dapat diterima dari hasil tabel uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung (28,392) lebih besar dari pada t-tabel (2.023), dengan tingkat signifikan 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh demokratis orang tua maka semakin baik prestasi belajar pada siswa. Berdasarkan hasil uji F (Uji Simultan) didapatkan data nilai F hitung sebesar 19,424 dengan tingkat signifikansi 0,00, artinya bahwa secara keseluruhan penerapan pola asuh demokratis orang tua berpengaruh nyata pada prestasi belajar berbasis karakter pada MA Al-FATAH Natar.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Prestasi belajar berbasis karakter

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PARENTS DEMOCRATIC PARENTING ON CHARACTER BASED LEARNING ACHIEVEMENT IN STUDENTS CLASS XI IPS MADRASAH ALIYAH AL-FATAH NATAR SOUTH LAMPUNG

By
NURHAYATI

This study aims to determine and analyze the effect of parenting democratic parenting on character based learning achievement in class students XI IPS MA Al-Fatah Natar. This research is included in quantitative research using a correlative pattern. The population in this study amounted to 40 students who were divided into 2 classes in MA Al-Fatah. The sample used in this study were all students, totaling 40 students. Data was collected by means of a questionnaire. The analysis used is simple regression analysis. The results of this study indicate that the relationship between democratic parenting of parents with learning achievement in students MA Al-Fatah Natar Lampung, The hypothesis can be accepted from the results of the t-test table showing that the value of t_{count} (28,392) greater than t_{table} (2.023), with significant level 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$). This shows that the better the democratic parenting of parents, the better the learning achievement of students. Based on the results of the F test (simultaneous test), the calculated F value data is 19.424 with a significance level of 0.00, meaning that overall the application of democratic parenting parents has a significant effect on character-based learning achievement at MA Al-FATAH Natar.

Keywords: Democratic Parenting, Learning Achievement, Character

Judul Tesis : **PENGARU POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BERBASIS KARAKTER PADA SISWA KELAS XI IPS MA ALFATAH NATAR LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **NURHAYATI**

No. Pokok Mahasiswa : **1723031018**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 1530528 198103 1 002

Pembimbing II,

Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.
NIP 198911 06201903 2 013

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

Sekretaris : Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.

II. Dr. M Mona Adha, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



3. Tanggal Lulus Ujian : 21 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BERBASIS KARAKTER PADA SISWA KELAS XI IPS MADRASAH ALIYAH AL-FATAH NATAR KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2021
Peneliti,



Nurhayati
NPM 1723031018

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 April 1992 dengan nama lengkap Nurhayati. Peneliti merupakan putri keempat dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Drs. Yahman dan Ibu Maryati. Peneliti memiliki pasangan hidup Ahmad Abdullah, S.T., M.Sc.

Peneliti juga memiliki kakak-kakak yang sangat menyayangi dan selalu memberi semangat kepada peneliti yaitu, Nur Ikhwan abadi, Nurhabibi, dan Nurhadis.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu :

1. TK Tut Wuri Handayani diselesaikan pada tahun 1999
2. SD Negeri 7 Merak Batin diselesaikan pada tahun 2004
3. SMP Negeri 1 Natar diselesaikan pada tahun 2007
4. MA Alfatah Natar diselesaikan pada tahun 2010
5. S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2017, peneliti melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Magister Pendidikan IPS. dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan cinta yang tak terhingga, terimakasih atas berjuta kesempatan untuk selalu mensyukuri nikmatMu yang tak terhingga sampai terselesaikannya karya kecil dari usahaku selama ini

Kupersembahkan dengan tulus kepada

*To the wisest man on earth **Abah tersayang Drs.yahman***

Yang telah berjuang keras selama ini. Terimakasih atas semangat cinta dan perjuangan serta kesabaran yang begitu berharga

*To the prettiest in the whole wide world **Mami terkasih Maryati***

Atas berjuta kasih dan sayang serta semangat yang kau berikan semoga ananda mampu mengukir senyum bahagia diwajah penuh Kasihmu

*To the greatest man on my heart **Suami tercinta Ahmad Abdullah, S.T., M.Sc***

Atas segala kesabaran dan cinta nya selama ini. Terimakasih sudah membantu berjuang bersama.

*Kakak-kakakku **Nur Ikhwan Abadi, Nurhabibi, dan Nurhadis. Kakak-kakak iparku Iin Muthmainnah, Ertika Urie, dan Triska Retno Wulandari. Serta keponakanku tercinta Alghozi, Jasmine, Jinan, Hasbi, Fatih, Azam, Khulaiqi, Omar, Maryam, Rayhan dan Bara** Terimakasih untuk keceriaan, nasihat dan cinta kasih selama ini semoga kelak menjadi kebanggan untuk keluarga*

Keluarga besar yang selalu memberi semangat, mendoakan dan memotivasi demi keberhasilanku

Sahabat-sahabat yang kubanggakan

Para pendidik yang kuhormati

*Almamater tercinta **Universitas Lampung***

MOTTO

“Man jadda wa jada”

(siapa yang bersungguh-sungguh, dialah yang akan berhasil)

(pepatah Arab)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh urusan yang lain”

(Al-Insyirah, 6-7)

“Allahumma laa sahla illa maa ja’altahu sahlaa, wa anta taj’alul hazna idza syi’ta sahlaa”

(Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah. Dan Engkau menjadikan kesedihan (Kesulitan), jika Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah)

(Hadits riwayat Ibnu Hibban)

“jangan Takut dengan kesalahan. Kebijakan biasanya lahir dari kesalahan”

(Paul Galvin)

“selalu jadi diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik dari anda”

Be The Best But Don't Feel The Best

(Nurhayati)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BERBASIS KARAKTER PADA SISWA KELAS XI IPS MA ALFATAH NATAR”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, do'a, motivasi, bimbingan, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya secara tulus kepada:

1. Bapak prof. Dr. Karamoni, M.Si Selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.MT. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum., Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
9. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan, dan nasehat dalam penyelesaian tesis ini;
10. Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd., Selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan, dan nasehat dalam penyelesaian tesis ini;
11. Ibu Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum., Selaku Penguji I atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan Tesis ini;
12. Bapak Dr. M Mona Adha, M.Pd., Selaku Penguji II atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan Tesis ini;
13. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga;

14. Mbak Yoswinda, Selaku staff Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung untuk semua bantuan, arahan dan informasi yang telah diberikan sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
15. Bapak Amin Najib, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah MA Alfatah Natar Lampung Selatan yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian;
16. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha MA Alfatah Natar Lampung Selatan terima kasih atas informasi yang diberikan;
17. Siswa-siswi MA Alfatah Natar, terimakasih atas kerjasama dan kekompakannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik;
18. Abah dan Mami, beriburibu kata terimakasih karena telah mendoakanku dalam pengharapan-pengharapan yang pasti. Kesabaran, senyuman, motivasi, air mata, tenaga dan pikiran tercurah disetiap perjuangan dan do'amu menjadi kunci kesuksesanku dikemudian hari. Tidak ada do'a yang dikabulkan selain do'a orang tua yang ikhlas. I REALLY LOVE BOTH OF YOU, Abah Mami;
19. Suamiku tercinta Ahmad Abdullah, S.T., M.Sc terimakasih atas segala do'a, motivasi, kesabaran, kasih sayang dan cinta. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik;
20. Kaka-kakakku Nur Ikhwan abadi, Nurhabibi, dan Nurhadis, serta iparku Iin Muthmainnah, Ertika Urie, dan Triska Retno Wulandari tercinta dan tersayang terima kasih untuk dukungan, do'a, materi senyum canda dan tawa yang kalian berikan kepadaku ketika aku lelah dan mulai putus asa, terima kasih karena telah menjagaku sepanjang umur ini;

21. Keponakan-keponakanku Fattah Quddus Alghozi, Anbar Jasmine Alfitriah, Azra Jinan Alhumairah, Muhammad Daud Alhasby, Muhammad Sultan Alfatih, Muhammad azam alfarobi, muhammad khulaifi, muhammad omar alasytar, Maryam Khaula Alhadis, Muhammad Rayhan habibi, Muhammad Bara Alkautsar dengan senyum dan canda kalian yang selalu meredam rasa letihku, menghilangkan lelah disetiap gelak tawanya, serta bayi kecil terluca Muhammad Wildan Habibi yang belum sempat menikmati pelukan hangat abi dan umi semoga kau tenang di JannahNya. Aamiin;
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih;

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2021
Peneliti,



Nurhayati
NPM 1723031018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	13
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
1.7 Definisi Istilah.....	14
1.8 Ruang Lingkup Penelitian.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1	Pola Asuh Orang Tua	18
2.1.1	Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	18
2.1.2	Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	19
2.1.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	32
2.2	Prestasi Belajar	34
2.2.1	Pengertian Prestasi Belajar	34
2.2.2	Macam-macam Prestasi Belajar	34
2.2.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	35
2.3	Pendidikan Karakter.....	38
2.3.1	Pengertian Pendidikan Karakter	38
2.3.2	Aspek-Aspek Pendidikan Karakter.....	41
2.3.3	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Perlu Dikembangkan	44
2.4	Penelitian Relevan.....	49
2.5	Kerangka Pikir	50
2.6	Hipotesis Penelitian.....	53

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian	54
3.2	Jenis dan Rancangan Penelitian	55
3.3	Jenis dan Sumber Data	57
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	58
3.4.1	Populasi Penelitian	58
3.4.2	Sampel Jenuh (Sampel Sensus)	59
3.5	Variable Penelitian	59
3.6	Definisi Konseptual Variabel Penelitian	60
3.7	Definisi Operasional Variabel Penelitian	61
3.8	Teknik Pengumpulan Data	64
3.9	Teknik Pengujian Instrumen Penelitian	65
3.9.1	Uji Validitas.....	66
3.9.2	Uji Reliabilitas	67

3.10 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	68
3.10.1 Teknik Pengolahan Data.....	68
3.10.2 Teknik Analisis Data	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum MA Alfatah Natar.....	73
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian.....	76
4.2.1 Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Demokratis	78
4.2.2 Frekuensi Prestasi Belajar	79
4.3 Hasil Penelitian	81
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	81
4.3.2 Uji Validitas	82
4.3.3 Uji Reliabilitas.....	83
4.3.4 Uji Normalitas	84
4.3.5 Uji Regresi Linier Sederhana	86
4.3.6 Uji Kelayakan Model (Uji F)	87
4.3.7 Uji Hipotesis (Uji T).....	88
4.4 Pembahasan	89

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1	Data Hubungan Pola asuh orang Tua dengan Prestasi Siswa	10
1.2	Nilai Karakter siswa kelas XI IPS MA Al Fatah	11
3.1	Jumlah seluruh siswa kelas XI IPS MA Alfatah Natar	58
3.2	Dimensi dan indikator pola asuh orang tua yang demokratis	62
3.3	Kriteria Pola Asuh Demokratis No Nilai Kriteria	63
3.4	Kriteria Nilai Siswa	63
4.1	Data Demografi Sampel Penelitian	76
4.2	Data Prestasi dan Skor Total Angket Responden	77
4.3	Katagori Skor Responden	78
4.4	Katagori Skor Responden Kriteria	79
4.5	Analisis Statistik Deskriptif Pola Asuh	81
4.6	Hasil Uji Validitas Skor Angket Pola Asuh Orang tua	82
4.7	Interprestasi Nilai R <i>Alpha Cronbach</i>	83
4.8	<i>Reliability Statistic</i>	84
4.9	Uji Normalitas	85
4.10	Uji Regresi Linier Sederhana	86
4.11	Hasil Uji F	87
4.12	Hasil Uji T	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1	Kerangka Pikir	52
3.1	Rumus <i>korelasi product moment</i>	66
3.2	Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	67
4.1	Diagram <i>Pie – Chart</i> Katagori Pola Asuh Demokratis.....	78
4.2	Diagram <i>Pie – Chart</i> Katagori kriteria Pola Asuh Demokratis	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Profil MA Alfatah
2. Angket Pola Asuh Demokratis Orang Tua
3. Tabulasi Skor kuisioner Responden
4. Skor Total Responden dan Nilai Prestasi Belajar Siswa
5. Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Demokratis
6. Frekuensi Prestasi Belajar Siswa
7. Analisis Statistik Deskriptif
8. Uji Validitas
9. Uji Reliabilitas
10. Uji Normalitas
11. Uji Regresi Linier Sederhana
12. Uji Kelayakan Model
13. Uji Hipotesis
14. Daftar Nama Siswa Kelas XI IPS A
15. Daftar Nama Siswa Kelas XI IPS B
16. Form Pengajuan Judul
17. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
18. Surat Izin Penelitian
19. Surat Keterangan Penelitian Pendahuluan
20. Surat Keterangan Penelitian
21. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Hal ini juga terdapat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Orang tua merupakan panutan bagi anak. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak sehingga diperlukan pemahaman tentang perilaku mendidik serta konsekuensi dari perilaku positif dan negatif dari orangtua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (1992 : 18) “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak”. “Keluarga merupakan satu unit masyarakat kecil, yaitu segelintir orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang kumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif karena terikat oleh hubungan pernikahan dan hubungan darah”. “Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaur dalam satu masyarakat”.

Dorongan belajar atau dorongan untuk berprestasi yang diberikan orang sangat mempengaruhi kemajuan anak dalam kegiatan belajarnya. Dalam diri anak pasti mempunyai dorongan untuk berprestasi dan tugas orang tua adalah membangkitkan dan mengembangkan aspirasi dan ambisi anak untuk berprestasi (Hendra Surya, 2003: 41). Namun berkaitan dengan keadaan orang tua sekarang ini banyak siswa di lingkungan sekolah yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Mereka cenderung masih menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah dan

guru. Padahal dalam hal ini orang tua sangat dibutuhkan anak agar dapat membimbing, mengontrol, dan mengarahkan agar anak dapat mencapai dan meraih prestasi belajar yang baik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 61), orang tua banyak menghabiskan waktu untuk kehidupannya, sibuk dalam urusan pribadinya khususnya dalam hal pekerjaan dapat menyebabkan tidak berhasilnya anak dalam belajar.

Lingkungan keluarga acapkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa.

Dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Abu Ahmadi (2001 : 11), Imam Ghazali menyatakan, “dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan

pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya”.

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan.

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. “Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian”. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Suasana emosional di dalam keluarga, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak.

Joan Beck (1992 : 50) dalam bukunya, “Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas” mengungkapkan, “banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak, hangat dan demokratis daripada dingin dan otoritas”. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak, di mana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua

dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai- nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Aspek kognitif yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah mengembangkan intelektual/kecerdasan, minat, bakat maupun pilihan karir di masa yang akan datang. Selain mempersiapkan pendidikan formal yang harus ditempuh oleh anak-anak, orangtua juga mengasuh, mengajar, dan membimbing anak-anak untuk mengembangkan karir yang tepat bagi mereka.

Pengasuhan orangtua juga memberi pengaruh terhadap kepuasan hidup anak- anak. Pengasuhan orangtua merupakan cermin bagaimana hubungan antara orangtua dengan anak-anak di rumah. Sejak lahir, orangtua senantiasa menjalin hubungan intensif dengan anak-anaknya. Orangtua memberi peran besar terhadap tumbuh- kembang anak-anak dalam keluarga. Melalui hubungan dengan orangtua, anak- anak merasakan hubungan yang dekat (*close relationship*) dengan orangtuanya (Papalia, dkk., 2011; Bukhart, dkk., 2017). Anak-anak merasa nyaman, tenang dan aman ketika mereka berada dekat secara fisik dengan orangtuanya. Orangtua mampu menunjukkan kehangatan, kasih sayang, perhatian dan kontak batin yang tulus dengan anak- anaknya. Hubungan yang akrab, hangat dan dekat antara orangtua dengan anak- anak merupakan sumber kebahagiaan (*happiness*), kesejahteraan (*well being*), atau kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Eid & Larsen, 2008; Fletcher, Wang, Shim & Kilmer, 2015).

Pola asuh orang tua juga berpengaruh pada karakter anak. Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa, “prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain”. Alex Sobur (1988 : 144) mengatakan dalam bukunya, “bila anak menampilkan prestasi yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak”.

Pengasuhan sebagai upaya orangtua untuk mengajar, mendidik dan membina anak-anak agar mereka tumbuh kembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat, mandiri dan bertanggung jawab di masyarakat. Anak-anak di didik dan diarahkan sedemikian rupa oleh orangtua agar mereka mampu untuk mengembangkan kompetensi demi karir yang dapat dilakukan oleh mereka di masyarakat. Mereka diberi kesempatan untuk memilih jalur karir yang sesuai dengan minat, bakat maupun kemampuannya. Ketika orangtua sudah memiliki karir di bidang.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti didapatkan, masih rendahnya prestasi belajar siswa yang ditandai dengan hasil belajar siswa dikelas. Menurut wali kelas dan beberapa guru yang peneliti interview bahwa tidak sedikit anak yang mendapatkan nilai hasil belajar rendah adalah anak yang broken home atau pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah tidak baik sehingga banyak orang tua yang dengan sengaja menitipkan anaknya pada guru dan sekolah untuk di didik agar prilaku atau karakter dan hasil belajar siswa dapat baik.

Wali kelas siswa juga menyampaikan bahwa pola asuh orang tua adalah hal utama yang didapatkan oleh anak. Seperti yang disampaikan bahwa anak dengan pola asuh yang kurang baik akan berdampak pada mental dan psikis anak. Jika mental dan psikis anak terganggu maka biasanya hasil belajar anak juga dapat terganggu. Menurut wali kelas beberapa siswa dengan hasil belajar yang rendah maka nilai sikap siswa pada raport juga rendah, menurut pengakuan beberapa siswa dengan nilai rata-rata rendah yang penulis interview, ternyata rata-rata orang tua siswa tersebut sangat kurang peduli dengan siswa.

Menurut hasil interview penulis kepada kepala sekolah MA Alfatah Natar menyampaikan bahwa nilai raport bukan hanya sekedar nilai, melainkan ada dan tersirat nilai karakter didalamnya. Melihat sekarang kurikulum pada pendidikan sudah berbasis karakter. Hasil survei yang ditemukan adalah banyaknya siswa dengan hasil belajar rendah maka nilai sikap siswa juga

rendah. Hasil wawancara dengan guru, wali kelas dan kepala sekolah serta siswa menjadi gambaran bagaimana pola asuh yang di terapkan orang tua kepada anak. Dengan kondisi tersebut maka juga akan berdampak pada prestasi belajar siswa disekolah.

Berdasarkan penjelasan data pra survei dan asumsi penulis, dapat dipahami bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi nilai atau prestasi belajar siswa, diantaranya lemahnya perhatian dan pola asuh orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan aktivitasnya, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar siswa, dan kurang demokratisnya pendekatan dari orang tua. Disinilah diperlukan adanya peran orang tua untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa, yang sekaligus menjadi alat untuk membentuk karakter anak dengan cara menerapkan pola asuh yang baik.

Setelah melihat banyaknya fakta hasil pra survei peneliti mengenai Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Berbasis Karakter pada Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Fatah Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi siswa berbasis karakter, maka peneliti memulai penelitian dengan melakukan observasi awal sementara yang dilakukan tanggal 23-25 November 2019 dengan menggunakan teknik questioner kepada beberapa

siswa kelas XI IPS MA Al Fatah Natar, Lampung. Berikut peneliti tampilkan tabel hasil prestasi siswa berdasarkan pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua siswa:

Tabel 1.1 Data Hubungan Pola asuh orang Tua dengan Prestasi Siswa

No	Nama Siswa	Pola Asuh Yang Diterapkan	Nilai Rata-rata Raport	Kriteria Nilai Siswa
1	Nadia Safitri	Tidak Demokratis	61	Cukup
2	Ummu Assyifa	Demokratis	83	Baik
3	M. Faatihaa	Tidak Demokratis	60	Cukup
4	Rahmat Fauzy	Demokratis	82	Baik
5	Sani Saukani	Tidak Demokratis	60	Cukup
6	Putri Novaliana	Demokratis	90	Amat Baik
7	Risana Talia	Tidak Demokratis	60	Cukup
8	Husen Abdurrohimi	Cukup Demokratis	60	Cukup
9	Hening Raudya Maulaya	Demokratis	80	Baik
10	Mutiara Salsabila	Cukup Demokratis	60	Cukup

Sumber : Buku Rekapitulasi Nilai Raport kelas XI IPS MA Al Fatah

Berdasarkan hasil observasi awal menurut peneliti bahwa, “siswa yang dididik oleh orang tua dengan pola asuh yang baik, maka hasil prestasi belajar berdasarkan nilai rata-rata raport dan nilai karakter siswa berdasarkan nilai sikap siswa baik. Sebaliknya siswa yang dididik orang tua

dengan pola asuh yang tidak baik maka hasil prestasi belajar siswa dan nilai karakter siswa kurang baik atau cukup baik berdasarkan nilai rata-rata raport. Selain itu, pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa. Hasil pra survey peneliti terhadap karakter siswa yang belum terlihat atau tampak. Seperti nilai karakter religius di mana pada saat pembelajaran masih ada siswa yang tidak membaca do'a ketika memulai pembelajaran. Begitu juga pada saat proses kegiatan belajar mengajar pendidikan karakter siswa belum muncul. Hanya sebagian siswa saja yang dapat menerapkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, demokratis, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Berikut data karakter siswa kelas XI IPS MA Al Fatah Natar, Lampung.

Tabel 1.2 Nilai Karakter siswa kelas XI IPS MA Al Fatah

Nilai karakter	Kondisi
Religius	Karakter religius siswa belum semua tampak/terlihat
Jujur	Karakter jujur siswa rata-rata sudah tampak/terlihat
Demokratis	Karakter demokratis siswa masih ada yang belum tampak/terlihat
Menghargai prestasi	Karakter menghargai prestasi siswa belum semua tampak/terlihat
Tanggung Jawab	Karakter tanggung jawab siswa belum semua tampak/terlihat

Sumber: Arsip nilai sikap siswa

Dilihat dari permasalahan-permasalahan di atas, peneliti mencoba Untuk ingin lebih meneliti kembali mengenai Pengaruh pola asuh demokratis dalam keluarga dengan prestasi belajar siswa berbasis karakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan Terdapat beberapa masalah yang penulis identifikasikan yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh kepada anak masih kurang tepat yang menyebabkan prestasi anaknya rendah.
2. Orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anaknya cukup diserahkan sepenuhnya pada pihak sekolah, akibatnya prestasi belajar cenderung rendah karena lebih disibukkan dengan pekerjaannya.
3. Orang tua kurang menyadari bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang mampu memperbaiki keberhasilan pendidikan anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus, maka diperlukan batasan masalah penelitian. Untuk itu, penulis membatasi permasalahan pada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Al-Fatah Natar, Lampung. Dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diteliti yaitu pola asuh demokratis, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.
2. Prestasi belajar yaitu hasil kreatifitas belajar siswa yang diketahui dari nilai rata-rata raport.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Apakah pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar berbasis siswa kelas XI IPS MA Al Fatah Natar, Lampung?
2. Bagaimanakah penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua terhadap siswa kelas XI IPS MA Al Fatah Natar, Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai Pengaruh pola asuh demokratis dalam keluarga dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPS MA Al Fatah Natar, Lampung ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa, khususnya siswa kelas XI IPS MA Al-Fatah Natar, Lampung.
2. Untuk Untuk melihat tentang pola asuh demokratis orang tua kepada para pendidik, agar dapat mengambil sikap dalam membimbing anak sebagai tindakan preventif maupun kuratif.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai Pengaruh pola asuh demokratis dalam keluarga dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPS MA Al Fatah Natar, Lampung ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah kepustakaan mengenai Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa sebagai bagian dari kajian pendidikan.
2. Dapat digunakan sebagai masukan untuk orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik untuk siswa.
3. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk memahami hal-hal yang mengenai hubungan pola asuh terhadap perilaku dan prestasi siswa.
4. Dapat menjadi masukan untuk semua pihak khususnya dewan guru Madrasah Aliyah Al-Fatah.
5. Dapat membantu penulis untuk menyelesaikan pendidikan guna mendapat gelar Magister Pendidikan.

1.7 Definisi Istilah

1. Pola asuh adalah kombinasi dari perilaku orang tua saat mengasuh anak yang terdiri dari tingkat kontrol yang diberikan, keterbukaan dan berkomunikasi, tuntutan terhadap kedewasaan dan kehangatan dalam pengasuhan.
2. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu

tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

3. Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari test mengenai sejumlah materi tertentu

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Pendidikan Ilmu Pengetahuan (IPS) memiliki lima perspektif yang saling berkaitan. Kelima perspektif tersebut ialah :

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*)
2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*)
3. IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*)
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*)

(Sapriya, 2009:13-14)

Berkaitan lima tradisi di atas penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan konsep diri siswa terhadap minat berwirausaha siswa di SMA Negeri 1 Rajabasa Lampung Selatan, berhubungan dengan tradisi IPS point 2 yaitu IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*) dan IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa. Hal ini dikarenakan siswa

membutuhkan nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan penilaian akan dirinya dalam masyarakat. Nilai merupakan unsur penting di dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan nilai-nilai.

Menurut Sapriya, dkk (2007, hlm. 8) tujuan pengajaran IPS adalah.

1. Untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*). Seorang warga negara yang dihasilkan oleh Pendidikan IPS mempunyai sifat sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau trampil, dan peduli.
2. Bukan sekedar berarti ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah, juga di dalamnya termasuk komponen pengetahuan dan metode penyelidikan/metode ilmiah dari ilmu-ilmu sosial serta termasuk komponen pendidikan nilai atau etika yang kelak diperlukan sebagai warga negara dalam proses pengambilan keputusan.
3. Meliputi aspek pengetahuan yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia dan kehidupan, sikap dan nilai, dimensi rasa yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat yang nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan di dunia nyata, serta keterampilan khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS.

Sapriya, dkk (2007:13) menyimpulkan tujuan dari IPS adalah sebagai berikut : Mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains. Supriatna dkk (2009: 5) juga menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan kemampuan diri siswa sebagai pribadi”.

Orang tua dapat menciptakan kondisi yang baik untuk menumbuhkan kembangkan konsep diri yang baik dalam diri anak untuk menuju ke arah pembentukan minat atau bakat yang tepat dan efektif agar dapat dikembangkan kemampuannya, menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan kemampuan diri siswa. Melalui integrasi nilai-nilai dalam pendidikan IPS akan memberikan bekal kepada siswa dalam mengembangkan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Pendidikan IPS membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, minat dan nilai, sehingga dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap” (Depdikbud, 1988 : 54). Sedangkan kata “asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga” (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988 : 692). Lebih jelasnya, “kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat” (Elaine Donelson, 1990:5).

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto (1991:94) ,“Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya

kepribadian yang utama”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli)” (Depdikbud : 885). Jadi secara umum pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat (1996 : 56), bahwa “Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Jenis atau pengelompokan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anaknya senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan para ahli dalam merumuskan hakekat pola asuh. Abu Ahmadi (1991 : 180) mengemukakan bahwa, “berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga”.

Menurut Elizabet B. Hurlock (1990 : 204) ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan, perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas, terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan, permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
4. Penolakan, penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan

kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5. Penerimaan, penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Dominasi, anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
7. Tunduk pada anak, orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
8. Favoritisme, meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
9. Ambisi orang tua, hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial”.

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes dalam (Soegarda Poebakawatja, 1976 : 163) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

a. Autokratis (otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. Laissez faire

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya”.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih fokus dan jelas. Oleh karena itu, jika dilihat dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *autokratis, over protection, over discipline. Dominasi, favoritisme, ambisi orang tua dan otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan.

Demikian pula halnya dengan *pola asuh laissez faire, rejection, submission, permisiveness*, memanjakan. Secara implisit, kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh. Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagian dari pola asuh demokratis. Oleh karena itulah, maka penulis hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya. Yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*.

1. Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, : 890), “otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang”. Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif

oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e. Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai – kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

a) Penyebab pola asuh otoriter

Kebanyakan kasus, seorang ayah sebagai keluarga sering menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan hal-hal berikut:

- (1) Sikap tidak mau disalahkan atau menerima kesalahan
- (2) Ayah sebagai satu-satunya pemegang otoritas tertinggi di dalam keluarga
- (3) orang tua memonopoli kebenaran di dalam keluarga
- (4) Anak harus mematuhi peraturan peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
- (5) Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak
- (6) orang tua memberlakukan aturan tertentu pada anak
- (7) orang tua cenderung memaksakan disiplin anak
- (8) Kecenderungan mengontrol aktivitas anak dengan ketat
- (9) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap membangkang.
- (10) Apabila melanggar ketentuan, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan alasan
- (11) orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan alasannya
- (12) orang tua cenderung mencari – cari kesalahan anak dan melakukan hukuman badan
- (13) orang tua jarang atau tidak memberikan perhatian, apabila anak berbuat sesuai dengan keinginan orang tua
(Surbakti, 2009:43)

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui apa saja penyebab orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak mereka.

b) Akibat pola asuh otoriter

Hasil penerapan pola asuh otoriter menyebabkan anak-anak remaja mengalami hal-hal sebagai berikut :

- (1) Tertekan secara fisik dan psikis
- (2) Kehilangan dorongan semangat juang
- (3) Cenderung selalu menyalahkan diri
- (4) Mudah putus asa

- (5) Mengalami luka batin
- (6) Sering menyalahkan keadaan
- (7) Tidak memiliki inisiatif
- (8) Lamban mengambil keputusan
- (9) Tidak berani mengemukakan pendapat
- (10) Tidak berani memulai
- (11) Membangkang
- (12) Berbuat kenakalan atau kejahatan di luar rumah(Surbakti, 2009:45)

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui apa saja dampak pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua kepada anak. Hal ini tentu tidaklah baik dikarenakan banyak dampak negatif dari pola asuh otoriter.

2. Demokratis

Menurut Utami Munandar (1982:98), “pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-

aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun laissez faire. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

3. Laissez Faire

Kata *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, “*laissez faire* adalah suatu sistem di mana si pendidik menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur)” Soegarda Poebakawatja, 1976:163.

Adapun yang termasuk pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki

kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki depresi yang lebih tinggi. Sementara pola asuh *laissez faire*, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya.

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoritatif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya.

Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya. Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang.

Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif :

1) Pola Asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

2) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

3) Ayah ibu mesti kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

4) Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

5) Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

6) Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan / kondisi anak.

7) Orang tua konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi

kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Tridhonanto (2014:24-28) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya yaitu:

1) Usia orang tua

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal (Tridhonanto, 2014:24).

2) Keterlibatan ayah

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dibandingkan kedekatan antara ayah dan anaknya, walaupun secara kodrati terdapat perbedaan diantara keduanya. Pengasuhan anak dalam rumah tangga dapat melibatkan ayah untuk menjalankan peran pengasuhannya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah akan tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan anak seperti mengajak bermain dan olah raga bersama sebagai salah satu upaya dalam

melakukan interaksi (Tridhonanto 2014:25).

3) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman dalam menjalankan peran tersebut dipelajari dari pengalaman orang tua ataupun pengalaman terdahulu (Tridhonanto, 2014:26).

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh

Orang tua yang sebelumnya memiliki pengetahuan dalam merawat anak, mereka akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain itu mereka akan lebih mampu dalam mengenali tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal (Tridhonanto,2014:26).

5) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak kepada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia, karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif (Tridhonanto, 2014:28)

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud : 700), “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan”. Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Menurut Gagne (dalam Abdul Gofur, 1983:9), “prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor”.

2.2.2 Macam-macam Prestasi Belajar

Adapun macam-macam prestasi belajar antara lain;

a. Prestasi yang bersifat kognitif

Yang termasuk dalam prestasi yang bersifat kognitif yaitu; ingatan, pemahaman, penerapan, pengamatan, analisis, sintesis dan lain-lain. Misalnya seorang siswa mampu menyebutkan materi pelajaran yang sudah dipelajari pada minggu lalu maka siswa tersebut bisa dikatakan potensi dalam kognitifnya dan lain sebagainya.

b. Prestasi yang bersifat afektif

Yang termasuk dalam prestasi afektif adalah yaitu sikap

menghargai, penerimaan, penolakan dan lain-lain. Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan atau suatu permasalahan dan lain-lain. Itu bisa dikatakan bahwa siswa mengalami prestasi afektif.

c. Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik siswa yaitu; kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, ketrampilan bergerak dan bertindak. Misalnya seorang siswa menerima tentang adab sopan santun kepada orangtua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Linda Wahyudi mengatakan (dalam Alex Sobur, 1988:144) “bila anak menampilkan prestasi yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak dan dapat pula berasal dari luar diri anak. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak”.

Alisuf Sabri (1996 : 59-60) mengatakan bahwa “ada berbagai faktor

yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal siswa

- 1) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.

b. Faktor-faktor eksternal siswa

- 1) Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- 2) Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar”.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga. Faktor keluarga mencakup ; cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap

orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan di dalam keluarga.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak.

Jadi orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya, atau sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat

pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju dengan belajarnya untuk sisa hidupnya.

2.3 Pendidikan Karakter

2.3.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba (1989: 19), pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Menurut Doni Koesoema A. (2007: 80) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Istilah ‘karakter’ dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik.

Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ *...the life of right conduct, right conduct*

in relation to other persons and in relation to oneself” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Menurut Lickona (2004), secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Ramli (2003:1), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya

masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian sehingga terwujud perilaku yang baik.

Menurut Tadkiroatun (dalam Sudrajat, 2010:1), bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Narwanti (2011:23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insal kamil. Dalam pendidikan karakter sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi

kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

2.3.2 Aspek-Aspek Pendidikan Karakter

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur

utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri. Untuk itu, tidaklah aneh jika kemudian dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti. J. Drost (2006 :35-37) menjelaskan, “Budi pekerti adalah karakter, akhlak, dan juga nama untuk membentuk karakter itu. Menurut Drost, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, budi pekerti bukan bahan pengajaran.

Menurut Drost proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti. Pandangan Drost di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang independen. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran lain.

Sementara itu, menurut Paul suparno SJ dkk., pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter (Suparno, 2006: 81). Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada hanya

pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai sementara pendidikan karakter lebih diarahkan pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai.

Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti.

2.3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Perlu Dikembangkan

Seperti yang dikemukakan oleh Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004:9) “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan”. Menurut Heri Gunawan (2012 : 31) “nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan”.

Character Count di Amerika sebagaimana dikutip oleh Majid (2011:43) mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yang mencakup; (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) tanggung jawab (*responsibility*); (4) jujur (*fairness*); (5) peduli (*caring*); (6) kewarganegaraan (*citizenship*); (7) ketulusan (*honesty*); (8) berani (*courage*); (9) tekun (*diligence*); (10) integritas (*integrity*).

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dikemukakan definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah

suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Wibowo, 2013: 145).

Di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu dijabarkan deskripsinya. Deskripsi ini berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Berikut ini adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi indikator pendidikan karakter (Sartono, 2011: 9):

1. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15. Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Ibid:15).

Hubungan antara kualitas karakter dan kemajuan bangsa amat erat. Bangsa yang maju ditandai dengan kualitas karakter masyarakatnya yang baik. Thomas Lickona, (seorang profesor pendidikan dari Cortland University), mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Dengan kata lain, jika sepuluh tanda itu ada di Indonesia, bersiap-bersiap bahwa Indonesia akan menuju jurang kehancuran. Ke sepuluh tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/ tidak baku
3. Pengaruh peer group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat

4. Meningkatkannya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan/ ketidak jujuran dan
10. Adanya rasa saling curigai dan kebencian di antara sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah Indonesia kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kemendiknas sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi pelajaran dan menjawab soal-soal ujian. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, berani, malu berbuat curang, malu membiarkan lingkungannya kotor dan lain-lain. Pembiasaan karakter ini tidak terbentuk secara instan, namun memerlukan waktu dan berlatih secara serius serta proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan karakter yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi indikator pendidikan karakter

seperti: 1) Religius. 2) Jujur. 3) Toleransi. 4) Disiplin. 5) Kerja keras. 6) Kreatif. 7) Mandiri. 8) Demokratis. 9) Rasa ingin tahu. 10) Semangat kebangsaan. 11) Cinta tanah air. 12) Menghargai prestasi. 13) Bersahabat/komunikatif. 14) Cinta damai. 15) Gemar membaca. 16) Peduli lingkungan. 17) Peduli sosial. 18) Tanggung jawab.

2.4 Penelitian Relevan

1. Ika Widiasih (2017) Penelitian ini berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Ips”. Latar belakang penelitian ini adalah belum optimalnya hasil belajar siswa dengan mayoritas pola asuh orang tua yang kurang baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa.
2. Yusuf Hanafiah (2017) Penelitian ini berjudul “Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter”. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua yang baik akan membentuk karakter baik pada siswa. Sebaliknya pola asuh orang tua yang buruk akan membentuk karakter yang buruk pada siswa.
3. Widya Novia Hedyanti (2016) Penelitian ini berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Ips melalui motivasi belanar”. Hasil peneltian ini terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak.

4. Agoes Dariyo (2017) Penelitian ini berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kewirausahaan Dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja Akhir, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis, kewirausahaan dan kepuasan hidup pada remaja akhir. Pengambilan data dengan menggunakan alat ukur berupa angket pola asuh demokratis, kewirausahaan dan kepuasan hidup. Data terkumpul sebanyak 45 orang remaja akhir dan dianalisis dengan uji korelasi ganda. Ditemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kewirausahaan, ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepuasan hidup signifikan. Namun tidak ada hubungan antara kewirausahaan dengan kepuasan hidup pada remaja akhir.

2.5 Kerangka Pikir

Menurut Muhamad (2009:75) kerangka pikir adalah gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis. Menurut Riduwan (2004: 25) kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian. Kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Prestasi belajar anak tidak hanya dibentuk dan dipengaruhi oleh pendidikan yang terjadi di sekolah saja, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor yang lain, yaitu keluarga (Bety Bea S., 2012:187). Faktor keluarga mencakup: cara

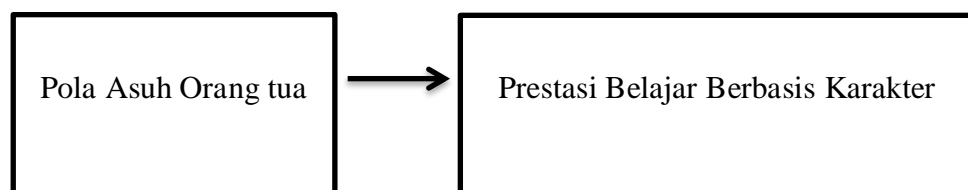
mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga (Ngalim Purwanto, 2007:104). Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Orang tua yang cenderung demokratis memperhatikan kebutuhan anak, menerapkan peraturan yang realistis tidak mengekang tetapi tetap ada batasan, kontrol orang tua wajar tidak berlebihan, hukuman yang realistis apabila anak berbuat salah, memberi hadiah, komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin baik, sehingga anak akan menjadi lebih mandiri, mempunyai kontrol diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Peranan orang tua yang terwujud dari penerapan pola pengasuhan sangat penting, karena pola pengasuhan yang diterapkan pada anak akan berpengaruh pada kepribadian anak. Clark (1983:56-59) berpendapat bahwa peran orang tua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak karena anak sedang berada dalam suatu hubungan emosional

yang berarti ketergantungan pada orang tua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan nilai yang dianut oleh orang tua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar.

Berdasarkan pendapat Clark di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan sikap dan nilai anak sangat menentukan, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Penerimaan yang hangat dari orang tua, ekspresi kasih sayang, penentuan standar batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orang tua, merupakan wujud dari perhatian orang tua kepada anaknya. Kesemuanya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis sebagai suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2009: 64). Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, dapat dianggap atau dipandang sebagai konklusi atau kesimpulan yang sifatnya sementara, penolakan atau penerimaan suatu hipotesis tersebut tergantung dari hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesa Alternatif (H_a) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara Pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.
2. Hipotesa Nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu metode dan penelitian. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya terdiri dari dua kata, yaitu metode dan penelitian. Menurut Hasni Sayuti (h:23) “Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan atau pendekatan yang dipergunakan untuk mengkaji masalah-masalah penelitian”. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode yang mengangkat masalah kerja, yaitu “cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi ilmu yang bersangkutan”.

Sedangkan penelitian adalah kegiatan menelaah atau mencari informasi tentang sesuatu, penelitian juga dilakukan secara hati-hati dan dilakukan guna menemukan fakta-fakta baru, mungkin juga menguji kebenaran gagasan-gagasan baru (Suwartono, 2014: 3). Meskipun unsur-unsur dasar penelitian terdapat dalam pengalaman sehari-hari, penelitian tetap merupakan cara mengakses pengetahuan baru yang lain (tidak cukup dengan mengandalkan akal sehat atau sesuatu yang diyakini), karena penelitian membutuhkan informasi, data, atau bukti yang cukup, bukan asal “pokoknya

begitu”, yang merupakan keputusan dangkal. Meskipun akal sehat dan bisa dijadikan awal penelitian, tetap saja belum cukup untuk dijadikan hipotesis.

Hipotesis sesungguhnya lebih dari sekedar dugaan. Oleh karena itu, diperlukan dugaan informasi lebih jauh seperti literatur, pernyataan orang-orang berpengaruh atau memiliki otoritas agar penelitiannya lebih terarah. Sebuah penelitian agar dapat berhasil dengan baik, maka perlu diadakanya perencanaan yang baik, fasilitas yang memadai, pengelolaan dan pengolahan yang trampil dan penggunaan metode yang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan yang khusus mengenai masalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013: 13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yakni penelitian korelasional merupakan salah-satu pendekatan yang dapat dipilih. Pendekatan penelitian korelasional dipilih jika suatu penelitian bermaksud untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu variable penelitian berhubungan dengan variasi-variasi pada suatu atau lebih variable lain itu tidak bersifat sebab-akibat (Aslichati, 2010). Menurut Sukmadinata (2010) penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variable-variabel lain

Hubungan antara satu dengan beberapa variable lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Adanya korelasi antara dua variabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh atau hubungan sebab akibat dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi pada variabel lainnya. Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam variabel lain. Korelasi yang tinggi antara tinggi badan dengan berat badan, tidak berarti badan yang tinggi menyebabkan atau mengakibatkan badan yang berat, tetapi antara keduanya ada hubungan kesejajaran. Bisa juga terjadi yang sebaliknya yaitu ketidaksejajaran (korelasi negatif) ,badannya tinggi tetapi timbangannya rendah (ringan).

Tujuan utama melakukan penelitian korelasional yaitu menolong menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan suatu

hasil. Dengan demikian, penelitian korelasional kadang-kadang berbentuk penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan antara ubahan-ubahan yang diteliti. Karena itu, penelitian korelasional merupakan upaya untuk menerangkan dan meramalkan sesuatu (explanatory studies dan prediction studies).

Penelitian ini menggunakan pola korelatif dengan pendekatan kuantitatif. Pola penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang terjadinya pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa berbasis karakter yang terjadi di MA Alfatah Natar.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

1. Data Primer

Data primer yang semuanya bersumber dari Madrasah Aliyah Alfatah Natar, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada para responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam rangka melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer, data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka dari buku-buku, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu pola asuh Demokratis dan prestasi belajar berbasis karakter siswa.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek inferensi, Statistika inferensi mendasarkan diri pada dua konsep dasar, populasi sebagai keseluruhan data, baik nyata maupun imajiner, dan sampel, sebagai bagian dari populasi yang digunakan untuk melakukan inferensi (pendekatan/penggambaran) terhadap populasi tempatnya berasal.

Populasi menurut Sugiyono (2013:117), adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XI IPS MA Alfatah Natar yang berjumlah 40 orang.

Tabel 3.1

Jumlah seluruh siswa kelas XI IPS MA Alfatah Natar

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS A	21
2	XI IPS B	19
JUMLAH		40

3.4.2 Sampel Jenuh (Sampel Sensus)

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 40 siswa. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2011: 61). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Demokratis sebagai X.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2011:61). Variabel terikat (dependen) adalah Prestasi belajar ips terpadu siswa. Prestasi belajar yang diperoleh melalui nilai raport siswa.

3.6 Definisi Konseptual Variabel Penelitian

Menurut Singarimbun dan Effendy, (2003:98) definisi konsep adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Definisi konseptual adalah definisi yang diberikan kepada suatu konstruk guna menjelaskan suatu konsep variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat. Definisi konseptual dari variabel bebas maupun variabel terikat adalah sebagai berikut .

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian

kepada anak.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam raport.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu konsep yang mempunyai variasi nilai, dan variasi nilai itu tampak jika variabel itu didefinisikan secara operasional atau ditentukan tingkatannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu pola asuh orang tua dan prestasi belajar. Pola asuh orang tua disebut variabel bebas (selanjutnya dilambangkan dengan X) dan prestasi belajar disebut variabel terikat (selanjutnya dilambangkan dengan Y).

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan dalam bab II (landasan teoritis), penulis akan memberikan definisi operasional dari kedua variabel yang digunakan. Yang dimaksud dengan pola asuh orang tua demokratis adalah cara mendidik orang tua terhadap anak ditandai dengan adanya perhatian, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, musyawarah, adanya komunikasi dua arah, dan saling menghormati antar anggota keluarga. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas pola asuh orang tua yang bersifat demokratis dengan dimensi dan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.2

Dimensi dan indikator pola asuh orang tua yang demokratis

No	Dimensi	Indikator
1	Adanya musyawarah dalam Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga b. Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah c. Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak
2	Adanya kebebasan yang terkendali	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak b. Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan c. Anak meminta izin jika hendak keluar rumah
3	Adanya pengarahan dari Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari b. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya c. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk di tinggalkan
4	Adanya bimbingan dan Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berperilaku baik b. Memberikan teguran kepada anak, jika salah atau berperilaku buruk c. Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan d. Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Mengingat anak untuk belajar
5	Adanya saling menghormati antara anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga b. Tolong menolong dalam bekerja c. Saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya d. Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas
6	Adanya komunikasi dua Arah	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya / berpendapat tentang suatu hal b. Menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan c. Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga

Untuk mengukur variable X ini, penulis menggunakan instrument kuesioner yang disebarakan kepada siswa yang dijadikan sampel penelitian. Instrumen kuesioner terdiri dari tiga alternatif jawaban, yaitu a, b, dan c. dengan ketentuan, yaitu jawaban a berarti demokratis, jawaban b berarti cukup demokratis, dan jawaban c berarti tidak demokratis. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Pola Asuh Demokratis

No.	Nilai	Kriteria
1.	21 - 28	Sangat tidak demokratis
2.	28 - 35	Tidak demokratis
3.	35 - 42	Kurang demokratis
4.	42 - 49	Cukup demokratis
5.	49 - 56	Demokratis
6.	56 - 63	Sangat demokratis

Sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk mengukur variabel Y, penulis menggunakan nilai rata-rata semester 1 dari raport dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Nilai Siswa

No.	Nilai	Kriteria
1.	10	Istimewa
2.	9	Amat Baik
3.	8	Baik
4.	7	Lebih dari Cukup
5.	6	C u k u p

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. *Library research*, mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji buku-buku, artikel-artikel atau sumber bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Observasi, sebagai metode ilmiah, “observasi biasa diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi umum Madrasah Tsanawiyah Al-Fatah yang berada di kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Wawancara, yaitu merupakan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- d. Dokumentasi, yaitu “suatu usaha aktif bagi suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan”. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, visi

dan misi didirikan MTs Al-Fatah Natar, Lampung, serta data prestasi belajar siswa.

- e. Angket atau kuesioner, yaitu “merupakan suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian”. Angket yang digunakan adalah tipe pilihan (tertutup). Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan kepada para siswa dalam angket ini adalah mengenai pola asuh. Angket diberikan kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa.

3.9 Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan, pada penelitian ini instrument yang digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Menurut Arikunto,(2016), Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Teknik pengujian instrumen dilakukan untuk mengetahui data tersebut valid dan reliabel atau tidak, untuk mengukur harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menyusun instrumen. Penyusunan dilakukan sebagai berikut:

3.9.1 Uji Validitas

Uji Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Jika seseorang peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, maka kuesioner yang disusunnya harus dapat mengukur apa yang diukur. Sementara itu, jenis validasi konstruk lebih terarah pada pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya diukur oleh pengukur yang ada. Oleh sebab itu pada uji instrument ini peneliti menggunakan uji validitas ialah penggunaan rumus korelasi product moment.

$$R_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Gambar 3.1 rumus korelasi product moment

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien validitas skor butir soal penelitian.

N : Jumlah responden.

X : Skor butir soal tertentu pada setiap responden.

Y : Skor total untuk setiap peserta didik/responden.

Nilai r_{xy} akan dibandingkan dengan koefisien $R_{tabel} = r_{(a,n-2)}$. Jika

$R_{hitung} > R_{tabel}$ maka instrumen dikatakan valid namun jika $R_{hitung} \leq$

R_{tabel} maka instrumen dikatakan tidak valid.

3.9.2 Uji Realibilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Realibilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk (Sujarweni & Endrayatno, 2012 : 186). Yang memiliki makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran, uji reabilitas skla pola asuh otoriter, pola asuh Demokratis. Pola Asuh Permisif, dan Pola Asuh Mengabaikan. Dan kecerdasan interpersonal anak 5-6 tahun dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Gambar 3.2 rumus Alpha Cronbach
Sumber (Arikunto, 1999: 193)

Keterangan :

r_{11}	=	Reliabilitas Instrumen
k	=	Banyaknya Butir Pertanyaan Atau Banyaknya Soal
$\sum \sigma_b^2$	=	Jumlah Varian Butir/Item
V_t^2	=	Varian Total

3.10 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.10.1 Teknik Pengolahan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) *Editing* yaitu meneliti semua angket atau kuesioner satu persatu tentang kelengkapan pengisian dan kejelasannya.
- b) *Skoring* yaitu memberi nilai pada setiap data jawaban yang ada dalam angket, yaitu : a. jawaban selalu diberi skor 3, b. jawaban sering diberi skor 2, dan c. jawaban kadang-kadang diberi skor 1.

3.10.2 Teknik Analisis Data

Untuk analisa data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif hasil perhitungan instrumen yang digunakan dengan menjelaskan frekuensi. Analisa data deskriptif yang dilakukan guna menganalisis identifikasi mengenai pola asuh orang tua yang demokratis terhadap prestasi belajar berbasis karakter pada siswa kelas xi ips Madrasah Aliyah Al-Fatah Natar. Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya mudah dalam menginterpretasikannya.

Analisis persentase dilakukan setelah diperoleh seluruh data melalui angket yang telah disebar, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisa data. Peneliti menjabarkan hasil

pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang dianalisis data dilakukan dengan cara :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorof Smirnov*, menurut (Ghozali, 2013) dasar pengambilan keputusan diambil adalah :

- a) Jika hasil *One Sample Kolmogorof Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b) Jika hasil *One Sample Kolmogorof Smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Regresi Sederhana

Menurut Yuliara (2016) Analisis/uji regresi merupakan suatu kajian dari hubungan antara satu variabel, yaitu variabel yang diterangkan (the explained variabel) dengan satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan (the explanatory). Apabila variabel bebasnya hanya satu, maka analisis regresinya

disebut dengan regresi sederhana. persamaan regresi linier sederhana secara matematik dirumuskan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

- \hat{Y} = garis regresi
- a = perpotongan dengan sumbu vertikal (konstanta (intersep))
- b = konstanta regresi (slope)
- X = Variabel Bebas (X)

3. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik simultan atau yang sering disebut analisis varian (ANOVA) merupakan uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) untuk menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikasnsi $F < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

4. Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau dapat diterima. Hipotesis merupakan asumsi atau pernyataan yang mungkin benar atau salah mengenai suatu populasi. Dengan mengamati seluruh populasi, maka suatu hipotesis akan dapat diketahui apakah suatu penelitian itu benar atau salah. Untuk keperluan praktis, pengambilan sampel secara acak dari populasi akan sangat membantu. Uji koefisien regresi secara parsial atau yang sering disebut Uji-t, digunakan untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar pada Siswa MA Al-Fattah Natar, Hal ini dapat di ukur menggunakan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2013).

- a. Jika nilai signifikansi $T > 0,05$ atau $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (Koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikansi $T < 0,05$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (Koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan yaitu pengaruh antara Pola asuh demokratis orang tua dengan Prestasi belajar pada siswa MA Al-Fattah Natar Lampung, hipotesis dapat diterima dari hasil tabel uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung (28,392) lebih besar dari pada t-tabel (2.023), dengan tingkat signifikan 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh demokratis orang tua maka semakin baik prestasi belajar pada siswa.

Hasil Prestasi siswa berbasis karakter di MA Al-Fattah Natar Lampung didapatkan berdasarkan hasil observasi pendidik dan peneliti yang ada pada siswa rata-rata berbasis karakter demokratis hal ini didasarkan penerapan pola asuh orang tua siswa. Berdasarkan hasil uji F (Uji Simultan) didapatkan data nilai F hitung sebesar 19,424 dengan tingkat signifikansi 0,00, artinya bahwa secara keseluruhan penerapan pola asuh demokratis orang tua

berpengaruh nyata pada prestasi belajar berbasis karakter pada MA Al-FATAH Natar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Orang tua

Sebaiknya memberikan bantuan pada siswa untuk membiasakan diri mereka untuk lebih percaya diri saat berada dirumah. Prestasi belajar siswa akan lebih mudah dibentuk oleh orang tua, karena siswa lebih merasa dekat dengan kedua orang tuanya dirumah, sehingga rasa canggung, pesimis dapat diminimalisir saat berinteraksi dengan orang tua.

2. Siswa

Prestasi memberikan manfaat yang sangat besar bagi seorang siswa, baik di lingkungan sekolah, dan keluarga. Prestasi dalam belajar dapat ditingkatkan melalui mengikuti organisasi, sehingga siswa bisa mengembangkan potensi di dalam dirinya, kemudian bagi siswa hendaknya untuk lebih berani dalam mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pola asuh demokratis orang tua dengan prestasi belajar, hendaknya dapat menggunakan subjek yang berbeda disarankan untuk menggunakan variabel-variabel yang lain agar dapat mempengaruhi variabel sebelumnya, jenjang, usia subjek juga diperhatikan agar mendapatkan kesimpulan yang berbeda.

4. Guru / Sekolah

Penelitian ini semoga bisa bermanfaat dalam peningkatan kualitas siswa agar lebih percaya diri, diharapkan oleh guru mengetahui apa saja kendala yang didapatkan oleh siswa, sehingga guru bisa mengembangkan metode saintifik, agar siswa lebih percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:Grasindo.
- Ahmadi, Abu H dan Nur Unbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Beck, Joan. 1992. *Asih Asah Asuh*. Semarang: Dahara Prize.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak atau Child Development*, Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Clark, Richard E. 1983. "Reconsidering Research on Learning from Media". *Review of Educational Research is currently published by American Educational Research Association*, Vol. 53, No. 4. (Winter, 1983), pp. 445-459.
- Darajat, Zakiyah.1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Donelson, E Laine. 1990. *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*. Yogyakarta : Kanisius.

- Drost, J. 2006. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas.
- Gafur, Abdul. 1983. *Desain Instruksional*. Jakarta : BPT.IKIP
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariance dengan program SPSS*. Semarang: BP. FE Univversitas Diponegoro.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasni, Sayuti. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung.
- I, Danny. Yatim – Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta : Arcan.
- Kartono, Kartini. 1992, *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character. How Our Schools Can Teach Respect andResponsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2004. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect andResponsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Masni, H. 2017. Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnla Ilmiah Dikdaya* 6(1), 58-74.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

- Poebakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Ramli. T. 2003. *Pendidikan Karakter*, Bandung : Angkasa.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta.
- Sabri, M. Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Slameto.1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sobur, Alex. 1988. *Pembinaan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sudrajat. Akhmad, 2010, *Konsep Pendidikan Karakter di SMP*, diakses dari: <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2010/09/15.Konsep-pendidikan-karakter/>
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:ALFABETA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, 2006. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.